

## PASANG SURUT PANGGILAN JIWA WALIKOTA TERPILIH KOTA SUNGAI PENUH: SEORANG ENTREPRENEUR YANG TIDAK BERLATAR BELAKANG POLITIK

Gandhi Wira Azani<sup>1</sup>, Zulian Fikry<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Jl. Prof Dr Hamka, Kampus Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia  
Email: [gandhiwiraa@gmail.com](mailto:gandhiwiraa@gmail.com)

---

### Article History

Received: 11-11-2025

Revision: 20-11-2025

Accepted: 23-11-2025

Published: 25-11-2025

**Abstract.** Becoming a successful entrepreneur is a highly coveted achievement, as the profession offers independence, financial stability, and room for growth. However, an interesting phenomenon arises when an established entrepreneur chooses to step out of their comfort zone and enter the world of politics. This situation raises questions about the factors that drive such a career change. This study aims to examine the political motivations of the elected mayor of Sungai Penuh City and to understand the reasons that led him to leave the comfort of his previous profession to enter the political arena. This study uses a qualitative research method with a phenomenological approach and uses data analysis techniques according to Miles, Huberman & Saldana, which consists of 3 stages, namely data condensation, data presentation, and conclusion drawing. Data collection for this study was carried out in 3 in-depth interview sessions with the elected mayor of Sungai Penuh. This study found three major themes consisting of several sub-themes. The first major theme is competence, which consists of experience and skills. The second is calling, which includes social support, altruism, achievement motivation, and self-confidence. The third is self-sacrifice, which consists of resilience, values, emotional regulation, integrity, strategy, challenge, problem solving, and role conflict.

**Keywords:** Entrepreneur, Political Motivation, Calling

**Abstrak.** Menjadi seorang *entrepreneur* yang sukses merupakan pencapaian yang banyak diidamkan, karena profesi tersebut menawarkan kemandirian, stabilitas finansial, dan ruang untuk berkembang. Namun, fenomena menarik muncul ketika seorang pengusaha yang telah mapan memilih keluar dari zona nyamannya dan terjun ke dunia politik. Situasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mendorong perubahan orientasi karier tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motivasi berpolitik walikota terpilih Kota Sungai Penuh, serta memahami alasan yang membuatnya meninggalkan kenyamanan profesi sebelumnya untuk memasuki arena politik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologis dan menggunakan teknik analisis data menurut Miles, Huberman & Saldana yang terdiri dari 3 tahapan yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pengumpulan data penelitian dilakukan dalam 3 kali sesi wawancara yang mendalam terhadap walikota terpilih kota Sungai Penuh. Pada penelitian ini ditemukan tiga tema besar yang terdiri dari beberapa tema, tema besar pertama adalah kompetensi yang terdiri dari pengalaman dan keterampilan / *skill*, kedua adalah panggilan jiwa yang meliputi dukungan sosial, altruistik, motivasi berprestasi, dan keyakinan diri. Ketiga adalah Pengabdian diri yang terdiri dari resiliensi, *value*, regulasi emosi, integritas, strategi, *challenge*, *problem solving*, dan konflik peran.

**Kata Kunci:** *Entrepreneur*, Motivasi Berpolitik, Panggilan Jiwa

---

**How to Cite:** Azani, G. W., & Fikry, Z. (2025). Pasang Surut Panggilan Jiwa Walikota Terpilih Kota Sungai Penuh: Seorang *Entrepreneur* yang tidak Berlatar Belakang Politik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (7), 10937-10947. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i7.4538>

---

## PENDAHULUAN

Pengusaha memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial suatu negara (Darwanto, 2012). Dalam beberapa tahun terakhir, muncul tren meningkatnya jumlah pengusaha yang memasuki dunia politik, baik di tingkat nasional maupun lokal. Pada periode 2024–2029, tercatat sekitar 60% anggota DPR berasal dari latar belakang bisnis. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengusaha semakin aktif mengambil peran dalam proses politik dan penyusunan kebijakan. Berbagai penelitian menegaskan bahwa kehadiran pengusaha-politikus dapat memengaruhi arah kebijakan publik, terutama yang berkaitan dengan kepentingan ekonomi (Aspinall & Berenschot, 2019; Winters, 2011). Namun, dorongan keterlibatan tersebut sering kali dikaitkan dengan motivasi strategis untuk mempertahankan jaringan ekonomi dan pengaruh sosial.

Di Indonesia, citra pengusaha yang masuk ke dunia politik sering mendapat penilaian negatif. Kekhawatiran publik umumnya berkaitan dengan potensi penyalahgunaan kekuasaan untuk memperkuat bisnis pribadi dan meningkatnya praktik korupsi (Azhar, 2012; Faudhiah, 2018). Meski demikian, tidak semua pengusaha yang terjun ke politik bergerak karena motif ekonomi. Sebagian justru terdorong oleh keinginan untuk mengabdikan, memperbaiki kondisi daerah, atau memenuhi kebutuhan aktualisasi diri setelah meraih kesejahteraan finansial. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow memberikan penjelasan bahwa individu yang kebutuhan dasarnya telah terpenuhi cenderung mencari makna, kontribusi sosial, dan pemenuhan potensi diri (Maslow, 1943; Taormina & Gao, 2013).

Fenomena tersebut terlihat pada sosok A, seorang pengusaha yang pertama kali terjun ke dunia politik dan terpilih sebagai Walikota Sungai Penuh periode 2025–2030. Berdasarkan wawancara awal, A menyampaikan bahwa keputusannya bukan didorong oleh kepentingan ekonomi, melainkan oleh panggilan hati dan kepedulian terhadap kondisi kota tempat ia dibesarkan. Ia menuturkan bahwa pada awalnya tidak terpikir untuk menjadi walikota karena merasa kehidupannya telah sejahtera. Namun, berbagai persoalan di daerahnya memunculkan dorongan batin untuk berkontribusi lebih luas. Dorongan eksternal seperti dukungan keluarga, kerabat, dan masyarakat turut memperkuat keputusannya, sejalan dengan temuan Roni (2013) yang menegaskan bahwa keluarga dan lingkungan sosial memegang peran penting dalam pembentukan orientasi politik seseorang.

Pergeseran dari dunia bisnis ke politik bukan proses yang sederhana. Pengusaha dihadapkan pada dinamika politik yang kompleks, penuh negosiasi, dan kerap berbeda dengan ritme kerja bisnis yang lebih terstruktur. Penelitian Prastyawan dan Lestari (2020) menunjukkan bahwa keputusan politik biasanya melibatkan pertimbangan rumit yang

mengandung risiko sosial, finansial, dan emosional. Bagi A, pilihan ini merupakan hasil refleksi panjang terhadap berbagai masalah yang terjadi di daerahnya. Kesadaran akan kebutuhan penyelesaian masalah menjadi faktor utama yang mendorongnya mengambil keputusan tersebut (Ferliandre & Anggraini, 2021).

Dari sisi psikologis, motivasi yang memengaruhi keputusan pengusaha terjun ke politik dapat bersifat altruistik, strategis, atau psikologis. Motivasi altruistik mencakup dorongan untuk membantu masyarakat (Firdaus et al., 2023), motivasi strategis berkaitan dengan upaya memperluas jaringan dan melindungi kepentingan bisnis (Aji, 2019), sedangkan motivasi psikologis mencakup kebutuhan akan pencapaian, pengakuan, dan aktualisasi diri (McClelland, 1961). Pada kasus A, motivasi altruistik dan kebutuhan aktualisasi diri tampak lebih dominan karena ia justru memasuki ruang politik ketika kondisi ekonominya telah stabil. Semangatnya untuk belajar politik secara intensif, termasuk belajar langsung dari pakar, menunjukkan adanya komitmen internal yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan peran barunya.

Fenomena peralihan A dari pengusaha menjadi walikota menghadirkan dinamika yang berbeda dari pola pengusaha-politikus yang umumnya dijelaskan dalam literatur. Ia tidak masuk ke politik untuk melindungi kepentingan bisnis, melainkan untuk menjawab kebutuhan internal dan situasi sosial yang ia lihat di lingkungannya. Celah penelitian inilah yang menjadi dasar pentingnya kajian ini. Fokusnya adalah menelaah bagaimana seorang pengusaha memaknai perpindahan karier ke politik, faktor psikologis apa yang berperan, serta bagaimana panggilan jiwa dan dorongan eksternal membentuk motivasinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memahami dinamika dan gagasan yang melatarbelakangi keputusan pengusaha terjun ke politik, (2) mengidentifikasi faktor psikologis yang memengaruhi keputusan tersebut, dan (3) menganalisis peran panggilan jiwa dalam memengaruhi tindakan dan orientasi politik seorang pengusaha.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan di sini tidak mewakili keseluruhan populasi, tetapi lebih cenderung mencerminkan informasi yang terkandung di dalamnya. Karakteristik subjek dalam penelitian ini ialah seorang pengusaha yang masuk di dunia politik. Terdapat dua jenis informan yang digunakan oleh

peneliti yaitu Informan Kunci dan Informan Pendukung. Sumber data pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti berupa wawancara dan observasi. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan metode wawancara semi struktural, dimana peneliti membuat panduan dalam wawancara namun dalam pelaksanaannya lebih leluasa dan tidak kaku. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara langsung yang dilakukan di Kota Sungai Penuh, Jambi. Observasi digunakan ketika penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, fenomena alam, dan ketika jumlah responden yang diamati tidak terlalu banyak (Sugiyono, 2013).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Peneliti menggunakan alur analisis data berdasarkan model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari lima tahapan meliputi: 1) Kondensasi Data (*Data Condensation*), 2) Penyajian Data (*Data Display*), 3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*). Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik Menurut Wijaya (2018) terdapat 3 konsep triangulasi: 1) Triangulasi sumber, 2) Triangulasi teknik, dan 3) Triangulasi waktu

## **HASIL**

### **Kompetensi**

Subjek memiliki rekam jejak pengalaman yang luas sebelum memasuki dunia politik. Ia pernah bekerja sebagai banker, manajer, staf marketing, hingga direktur perusahaan, sehingga terbiasa menghadapi dinamika profesional yang menuntut ketelitian, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan. Selain pengalaman kerja formal, subjek juga menjalankan berbagai usaha pribadi. Ia merupakan seorang entrepreneur yang mengelola beberapa bisnis bersama keluarganya, mulai dari perkebunan, angkutan batu bara, petshop, hingga layanan laundry. Semua usaha tersebut bukan merupakan warisan, melainkan dirintis melalui upaya dan kerja kerasnya sendiri. Bekal pengalaman ini menunjukkan bahwa subjek terbiasa bekerja keras dan memahami proses membangun usaha dari awal, sehingga memiliki wawasan yang luas mengenai manajemen, jaringan sosial, dan strategi menghadapi tantangan di berbagai sektor.

Dari sisi keterampilan, subjek dikenal handal dalam melakukan lobi dan negosiasi. Kemampuan ini terbentuk dari pengalaman panjang dalam dunia bisnis, di mana ia sering berhadapan dengan berbagai situasi yang menuntut kecermatan membaca kondisi dan menyusun strategi komunikasi yang tepat. Selain itu, subjek memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan mampu menyesuaikan gaya interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat.

Keluwasan ini membuatnya mudah diterima, baik oleh masyarakat kelas bawah, menengah, maupun atas. Kepekaannya terhadap situasi sosial dan kecakapannya membangun hubungan menjadi modal penting dalam membangun kepercayaan publik, terutama ketika dirinya mulai terjun ke dunia politik.

### **Panggilan Jiwa**

Panggilan jiwa subjek untuk terjun ke dunia politik tumbuh dari dukungan sosial yang kuat dan kepekaan terhadap kondisi kota tempat ia dibesarkan. Dorongan dari keluarga menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh, terutama peran istrinya yang berfungsi sebagai support system utama dalam setiap keputusan besar yang ia ambil. Selain itu, teman-teman terdekat juga memberikan kepercayaan dan motivasi yang memperkuat langkahnya, sehingga subjek merasa tidak berjalan sendiri ketika memutuskan masuk ke dunia politik.

Dorongan altruistik juga memainkan peran penting dalam keputusan tersebut. Pengalaman pribadi ketika pulang kampung menjadi titik balik, yaitu saat mobil yang dikendarainya terperosok ke dalam lubang jalan. Kejadian sederhana itu membuka matanya terhadap buruknya fasilitas publik di Sungai Penuh. Ia juga merasa miris melihat lambannya pembangunan kota, yang menurutnya tidak banyak berubah sejak ia merantau hingga kembali lagi. Kondisi kota yang dinilai semrawut, minimnya ketertiban masyarakat, serta kurangnya perhatian terhadap kebersihan, memperkuat tekadnya untuk ikut memperbaiki keadaan. Dalam wawancara, subjek menegaskan bahwa salah satu dorongan terpenting adalah keinginannya mengabdikan kepada masyarakat dan menularkan kebaikan. Baginya, yang dibutuhkan kota Sungai Penuh bukan sekadar orang-orang pintar, tetapi orang-orang baik yang mau bekerja untuk kepentingan umum.

Motivasi berprestasi juga turut membentuk panggilan jiwanya. Subjek ingin mewujudkan cita-cita besar yang menurutnya menjadi harapan bersama masyarakat. Ia merasa terpanggil untuk mengambil peran dalam mewujudkan visi tersebut, bukan hanya sebagai warga, tetapi sebagai pemimpin yang bertanggung jawab. Keyakinan diri semakin menguat karena pengalaman profesional yang ia miliki dirasa cukup relevan untuk menghadapi tantangan politik. Keyakinan tersebut semakin tervalidasi oleh dukungan lingkungan, terutama dari teman-temannya yang meyakini bahwa ia mampu memikul amanah masyarakat. Semua faktor ini terjalin menjadi satu dan membentuk panggilan jiwa yang kuat, yang akhirnya mendorong subjek untuk meninggalkan zona nyaman di dunia bisnis dan memilih terjun ke ranah politik demi perubahan kota yang lebih baik.

## **Pengabdian Diri**

Pengabdian diri subjek sebagai pemimpin terlihat dari kemampuannya menghadapi berbagai tantangan pribadi maupun profesional. Dalam aspek resiliensi, ia pernah mengalami kegagalan dalam usaha, terutama di bidang perkebunan, namun pengalaman tersebut tidak membuatnya mundur. Ia justru melihat kegagalan sebagai pelajaran berharga dan berusaha mengambil sisi positif dari setiap peristiwa. Sikap tenangnya ketika menghadapi isu konflik kepentingan menunjukkan kemampuan untuk tetap stabil di tengah tekanan, terutama karena ia merasa tidak memiliki keterkaitan dengan tuduhan tersebut. Keteguhan emosional ini kemudian menjadi pondasi penting dalam menjalankan tugas sebagai kepala daerah.

Nilai pribadi subjek juga memperkuat pengabdianya. Ia dikenal bijak dalam mengambil keputusan dan selalu memandang jabatan sebagai titipan yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Prinsip hidup yang kuat membuatnya tidak mudah berkompromi dengan idealisme pribadi, terutama ketika menyangkut kepentingan publik. Ia juga menegaskan bahwa jabatan tidak boleh digunakan untuk kepentingan pribadi, sebuah nilai yang terus ia pegang selama menjalankan amanah sebagai walikota.

Regulasi emosi yang baik tampak dari sikapnya dalam menghadapi kritik dan penolakan. Ia memilih tersenyum, tetap bekerja, dan tidak membawa hal negatif ke dalam hati. Ketika kritik mulai menyerang ranah pribadi, ia memilih untuk tidak menanggapi situasi yang berpotensi menimbulkan konflik. Meskipun sempat ragu saat memutuskan terjun ke dunia politik, ia mampu meyakinkan diri bahwa langkah tersebut adalah pilihan yang benar. Kemampuan menjaga emosinya membuatnya tetap fokus pada tanggung jawab yang diemban.

Integritas menjadi ciri kuat dalam praktik kepemimpinan subjek. Ia dikenal jujur, disiplin, dan konsisten dalam menjalankan tugas. Keputusannya untuk fokus penuh sebagai walikota, sementara urusan bisnis diserahkan kepada tim yang telah ia bentuk, menunjukkan komitmennya untuk menghindari konflik kepentingan. Seluruh usaha yang ia miliki pun tidak berada di wilayah kekuasaannya, sehingga mempertegas komitmen tersebut. Integritasnya terlihat pula dalam kesigapan menangani masalah masyarakat dan dalam upayanya mewujudkan janji-janji kampanye menjadi realita, bukan sekadar retorika. Dalam menjalankan tugas politik, subjek menerapkan berbagai strategi untuk bertahan dan bekerja secara efektif. Kemampuan komunikasinya menjadi modal utama, baik untuk menyelesaikan masalah maupun menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Ia aktif membangun *social bonding* dengan politisi dan warga, sekaligus menerapkan strategi marketing dan strategi bisnis dalam pembuatan kebijakan publik. Subjek juga membuka forum aspirasi sebagai ruang

partisipasi masyarakat, memperluas saluran untuk mendengarkan masalah maupun harapan warga.

Perjalanan politik subjek tidak terlepas dari berbagai tantangan. Membangun reputasi sebagai politikus baru di Sungai Penuh merupakan hal yang tidak mudah, terutama karena ia harus memulai popularitas dari awal. Bertemu langsung dengan masyarakat menjadi tantangan tersendiri, begitu pula menghadapi tingginya tuntutan warga. Ia juga perlu menyesuaikan visi dan misi dengan kondisi anggaran yang terbatas. Situasi politik yang keras, lengkap dengan kritik dan hujatan, menjadi ujian emosional yang tidak ringan. Ekspektasi masyarakat yang besar sempat membuatnya kewalahan, tetapi ia terus berusaha memberikan yang terbaik dalam kapasitasnya sebagai pemimpin.

Dalam menyelesaikan masalah, subjek berupaya membuat kebijakan yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat dan membawa perubahan positif bagi kota. Ketika berada dalam situasi sulit, ia memilih melakukan kegiatan yang positif untuk menjaga ketenangan. Ia juga terbiasa memberikan alternatif penyelesaian masalah kepada masyarakat, menunjukkan pendekatan yang kolaboratif. Meski diakui masih harus banyak belajar untuk memahami dinamika politik secara menyeluruh, hal ini justru menunjukkan rasa tanggung jawabnya sebagai pemimpin yang ingin terus berkembang.

Pada akhirnya, pengabdian diri subjek terlihat jelas dari kemampuan mengelola konflik peran antara kepentingan keluarga dan tugas publik. Ia sering harus mengorbankan waktu bersama keluarga demi menyelesaikan persoalan masyarakat. Bahkan dalam situasi yang mengharuskan ia memilih, subjek lebih mendahulukan tugas sebagai walikota. Kesediaannya mengorbankan kedekatan personal demi tanggung jawab publik menggambarkan besarnya dedikasi yang ia berikan. Dalam perspektif subjek, peran sebagai walikota bukan sekadar pekerjaan, tetapi amanah yang harus dijalankan sepenuh hati.

## **DISKUSI**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berpolitik subjek dibentuk melalui perpaduan pengalaman profesional, dorongan psikologis, serta nilai pengabdian publik. Tema besar pertama, yaitu kompetensi, menegaskan bahwa pengalaman kerja memiliki kontribusi langsung terhadap kesiapan seseorang untuk memasuki dunia politik. Riwayat profesional subjek sebagai banker, marketer, pengusaha, dan direktur perusahaan bukan sekadar latar belakang kerja, tetapi menjadi sarana pembentukan kemampuan manajerial, pengambilan keputusan, dan pemahaman sosial ekonomi. Temuan ini sejalan dengan Wardani (2014) yang menekankan bahwa pengalaman kerja memperluas kompetensi individu melalui lamanya masa

kerja, bidang yang digeluti, dan manfaat yang diperoleh. Selain pengalaman, keterampilan komunikasi dan negosiasi juga muncul sebagai faktor penentu. Seperti dijelaskan Andriansah dan Harmonis (2024), efektivitas negosiasi memberikan dampak besar pada keberhasilan komunikasi politik, dan hal ini tercermin dalam cara subjek membangun hubungan dengan publik maupun pihak lain.

Tema besar kedua, panggilan jiwa, memperlihatkan bahwa keputusan subjek terjun ke politik tidak didorong oleh kebutuhan memperoleh kekuasaan, tetapi oleh dorongan psikologis dan moral. Dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan terdekat terbukti memainkan peran penting dalam memperkuat keyakinan diri subjek. Temuan ini menguatkan pandangan Purnomo, Widiastuti, dan Dewi (2022) bahwa dukungan sosial meningkatkan optimisme dan kesejahteraan psikologis yang kemudian mendorong keteguhan individu dalam mencapai tujuan. Nilai altruistik juga muncul kuat. Politik dipandang subjek bukan sebagai arena kompetisi, melainkan ruang pengabdian, sesuai dengan pandangan Utomo (2022) tentang altruisme sebagai dorongan membantu tanpa mengharapkan imbalan. Selain itu, motivasi berprestasi mengarahkan subjek untuk mencapai keberhasilan yang tidak bersifat pribadi melainkan kolektif, yaitu mewujudkan kota yang tertib, bersih, dan sejahtera. Hal ini memperkuat temuan Hajizah (2017) bahwa motivasi berprestasi yang dipadukan dengan kepedulian sosial dapat membangun etos kerja yang bermakna dan produktif. Seluruh dorongan tersebut diperkuat oleh self-efficacy yang tinggi, yang tumbuh dari pengalaman profesional serta pengakuan dari lingkungan terdekat. Keyakinan ini menjadi modal psikologis penting dalam menghadapi dinamika politik.

Tema besar ketiga, pengabdian diri, memperlihatkan bahwa subjek memiliki ketangguhan mental yang kuat serta nilai moral yang konsisten. Resiliensi menjadi faktor kunci, baik saat menghadapi kegagalan usaha sebelumnya maupun ketika menerima kritik publik. Temuan ini senada dengan Ardianto et al. (2022) yang menegaskan bahwa resiliensi bukan hanya kemampuan bertahan, tetapi juga kemampuan membangun makna positif dari pengalaman sulit. Nilai kepemimpinan yang dianut subjek, seperti kebijaksanaan, rasa tanggung jawab, serta keteguhan pada prinsip moral, menunjukkan bahwa ia memandang jabatan sebagai amanah publik, bukan kepentingan pribadi. Pandangan ini sejalan dengan Warunayama (2024) yang menekankan pentingnya kebijaksanaan dan prinsip etis dalam pengambilan keputusan politik. Pengelolaan emosi yang baik juga mendukung konsistensinya dalam pelayanan publik, sebagaimana dikemukakan Nugroho dan NRH (2016) bahwa regulasi emosi berpengaruh pada kemampuan menyelesaikan konflik secara efektif.

Integritas muncul sebagai salah satu elemen paling menonjol dalam pengabdian subjek. Sikap jujur, konsisten, dan bertanggung jawab yang ditunjukkan memperkuat temuan Nurjannah (2022) bahwa integritas memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pelayanan publik. Selain itu, kemampuan menyusun strategi komunikasi politik yang efektif membantu subjek membangun citra positif dan kedekatan dengan masyarakat, selaras dengan Rahmawati (2021) yang menegaskan pentingnya strategi komunikasi dalam menjaga legitimasi politik. Meskipun demikian, subjek tetap menghadapi berbagai tantangan, seperti persepsi publik terhadap latar belakangnya sebagai pengusaha dan kompleksitas ekspektasi masyarakat. Temuan ini mendukung pernyataan Fauziah (2021) bahwa politisi yang berasal dari luar dunia politik kerap menghadapi tantangan legitimasi. Melalui kemampuan problem solving, subjek berupaya menerjemahkan visi ke dalam kebijakan konkret meski dibatasi oleh dinamika pemerintahan dan efisiensi anggaran. Konflik peran antara tugas publik dan kebutuhan keluarga juga menjadi aspek penting yang memperlihatkan bahwa pengabdian politik menuntut pengorbanan pribadi.

Triangulasi waktu dan sumber memperlihatkan konsistensi nilai moral dan motivasi subjek dalam seluruh pernyataan dan wawancara. Pandangan keluarga yang sejalan dengan penuturan subjek memperkuat bahwa keputusan terjun ke dunia politik berlandaskan panggilan moral, nilai altruistik, dan tanggung jawab sosial. Konsistensi temuan ini menunjukkan bahwa motivasi berpolitik subjek tidak bersifat instrumental atau oportunis, melainkan merupakan ekspresi dari integritas, komitmen, dan orientasi pengabdian untuk kesejahteraan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan seorang entrepreneur untuk beralih ke dunia politik dan kemudian terpilih sebagai Wali Kota Sungai Penuh bukanlah proses yang terjadi secara tiba-tiba. Perjalanan tersebut dibentuk oleh tiga kategori utama yang saling berkaitan, yaitu kompetensi, panggilan jiwa, dan pengabdian diri. Kompetensi yang berasal dari pengalaman profesional dan keterampilan manajerial menjadi fondasi awal yang memudahkan subjek beradaptasi dengan tuntutan politik dan birokrasi. Di sisi lain, panggilan jiwa muncul melalui dukungan sosial, dorongan altruistik, motivasi berprestasi, dan keyakinan diri yang membuat subjek merasa memiliki tanggung jawab moral untuk berkontribusi bagi masyarakat.

Pengabdian diri kemudian menjadi dimensi yang memperkuat pilihan politik tersebut. Resiliensi, nilai moral, regulasi emosi, integritas, strategi kepemimpinan, kemampuan memecahkan masalah, serta kesadaran akan konflik peran menunjukkan bahwa subjek tidak hanya memasuki dunia politik, tetapi juga berupaya menjalaninya dengan komitmen yang

konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi berpolitik subjek terbentuk oleh kombinasi faktor internal—seperti nilai, keyakinan, dan motivasi pribadi—serta faktor eksternal berupa dukungan sosial dan tuntutan lingkungan. Keduanya bekerja bersama untuk mendorong subjek menjalankan peran politik sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

## REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

- Bagi yang ingin terjun ke politik; penelitian dapat memberikan gambaran bahwa siapapun dapat menjadi politisi walaupun tidak memiliki latar belakang politik asalkan memiliki kompetensi yang dapat diterapkan di dunia politik.
- Bagi wirausaha; dapat memberikan gambaran bahwa ilmu-ilmu yang didapatkan selama menjadi seorang *entrepreneur* dapat dimanfaatkan dimana saja termasuk dunia politik. Harapannya hasil penelitian ini dapat membantu para *entrepreneur* memanfaatkan kompetensi yang dimiliki tidak hanya di bidang bisnis namun agar bisa menjangkau bidang lainnya

## REFERENSI

- Aji, D. A. M. (2019). *Motivasi Pengusaha Dalam Kontestasi Politik (Studi Kasus DPRD Kab. Bojonegoro)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Andriansah, & Harmonis. (2024). Efektivitas Negosiasi dalam Proses Komunikasi Politik. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis, Universitas Kreatif Indonesia*. Retrieved from <https://ejournal.ukri.ac.id/index.php/kb/article/view/3391>
- Ardianto, H. T., Martini, R., Wijayanto, W., & Prameswari, Y. P. (2022). Membangun resiliensi warga: Inisiatif Pemerintah Desa menciptakan jaring pengaman sosial menghadapi pandemi COVID-19. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 13(2), 349–368. <https://doi.org/10.14710/politika.13.2.2022.349-368>
- Aspinall, E., & Berenschot, W. (2019). *Democracy for Sale: Elections, Clientelism, and the State in Indonesia*. Cornell University Press.
- Azhar, M. A. (2012). Relasi Pengusaha-Penguasa Dalam Demokrasi: Fenomena Rent Seeker Pengusaha jadi Penguasa. *Publica*, 2(1), 220747.
- Darwanto, D. (2012). Peran Entrepreneurship Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Prosiding Riset Terapan Bidang Manajemen & Bisnis Tingkat Nasional Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang 2012*, 11-24.
- Fauziah, R. (2021). Tantangan Legitimasi dan Adaptasi Sosial dalam Kepemimpinan Politik Baru. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Politik*, 7(2), 134–146. Universitas Airlangga. <https://journal.unair.ac.id>
- Firdaus, V., Ubaidillah, H., & Oetardjo, M. (2023). Kinerja Relawan Sebagai Helping Profession Antara Profesionalisme dan Motivasi Altruistik. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 7(1), 47-54.

- Hajizah, Y. N. (2017). Kandidasi calon muda dalam pemilihan umum kepala daerah serentak 2015 di Kabupaten Trenggalek. Universitas Airlangga. <https://repository.unair.ac.id/68092/3/Fis%20P%2045-17%20Haj%20k%20Jurnal.pdf>
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. Van Nostrand Reinhold.
- Nugroho, N. F. R., & NRH, F. (2016). Hubungan antara regulasi emosi dengan resolusi konflik pada karyawan P.T Pertamina Refinery Unit IV Cilacap. *Jurnal Empati*, 5(3), 533-536.
- Nurjannah, L. (2022). Pengaruh integritas dan disiplin kerja pegawai terhadap kualitas pelayanan publik di Dinas Dukcapil Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Akademika Pendidikan Sosial*, 10(2), 89-102. <https://japs.ejournal.unri.ac.id/index.php/JAPS/article/view/49>
- Prastyawan, A & Lestari, Y (2020). *Pengambilan Keputusan*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS.
- Purnomo, J. B., Widiastuti, H., & Dewi, R. (2022). Pengaruh dukungan sosial dan kepercayaan diri terhadap optimisme dimediasi psychological well-being. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4).
- Rahmawati, D. (2021). Strategi Komunikasi Politik dalam Membangun Citra dan Kepercayaan Publik. *Jurnal Komunikasi dan Politik*, 6(2), 45-57. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <https://journal.umy.ac.id>
- Sugiyono. (2013). *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Taromina, R. J., & Gao, J. H. (2013). Maslow and the Motivation Hierarchy: Measuring Satisfaction of the Needs. *The American Journal of Psychology*, 126, 155-177. <https://doi.org/10.5406/amerjpsyc.126.2.0155>
- Utomo, B. (2022). Pengaruh empati terhadap perilaku altruisme mahasiswa. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2), 45-54. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/13296>
- Wardani, N. K. (2014). Pengaruh pengalaman kerja, kompetensi, dan motivasi terhadap kinerja pegawai pada Dinas Pendapatan Provinsi Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(2), 373-386.
- Warunayama, M. (2024). Peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan yang bijaksana. *Musyteri Neraca*, 8(2), 123-135. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/musytarineraca/article/view/6780>
- Wijaya, A. D. (2024). Dampak rendahnya self-efficacy pada mahasiswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 45-58. <https://jurnal.umbaru.ac.id/index.php/jubikops/article/view/768>
- Winters, J. A. (2011). *Oligarchy and Democracy in Indonesia*. Routledge.